



IDENTIFIKASI SUBJECTIVE WELL BEING PENDERITA DM TIPE 2

Dewi Nur Sukma Purqoti

Stikes Yarsi Mataram

Baik Heni Rispawati

Stikes Yarsi Mataram

Ernawati

Stikes Yarsi Mataram

Zuliardi

Stikes Yarsi Mataram

Korespondensi penulis: purqotidewi87@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is a condition of the pancreas that experiences metabolic disorders. Various disorders, both physical and psychological, can occur as a result of this disease. The possibility of complications if you do not comply with the DM treatment program means that people with diabetes must try to carry out the program. This will affect the subjective well-being of people with DM. Objective: This study aims to identify the subjective well-being of people with Type 2 diabetes mellitus in Kopang Village, Central Lombok Regency. Method: This research method is quantitative research, descriptive research design with a cross sectional approach with a sampling technique in the form of purposive sampling. The data collection instrument used a questionnaire sheet. Results: of the 60 respondents, 32 respondents (53.3%) had subjective well-being in the low category and 28 respondents (46.7%) had subjective well-being in the high category. Conclusion: The subjective well-being of people with disabilities is still low. type 2 diabetes mellitus in Kopang Village, Central Lombok, so appropriate interventions are needed to be able to improve subjective well being and be able to improve the quality of life of people with type 2 diabetes mellitus in Kopang Village.

Keywords: Diabetes Mellitus, subjective well being

Abstrak

Diabetes mellitus ialah kondisi pancreas yang mengalami gangguan metabolisme. Berbagai gangguan baik bersifat fisik maupun psikis dapat terjadi akibat penyakit ini, kemungkinan terkena komplikasi jika tidak taat akan program pengobatan DM menjadikan penyandang harus berupaya melaksanakan program tersebut. Hal ini akan mempengaruhi *subjective well being* penyandang DM. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *subjective well being* penyandang diabetes mellitus Tipe 2. di Desa Kopang kabupaten Lombok tengah. Metode : Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan Teknik sampling berupa *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner Hasil: dari 60 responden, 32 responden (53,3%) memiliki *subjective well being dalam kategori* rendah dan 28 responden (46,7%) memiliki *subjective well being* dalam tinggi Kesimpulan : Masih rendahnya *subjective well being* penyandang diabetes mellitus tipe 2 di Desa Kopang Lombok Tengah

Received Juli 10, 2023; Revised Juli 20, 2023; Agustus 2, 2023

*Corresponding author, e-mail address

sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk mampu meningkatkan *subjective well being* dan mampu meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes mellitus tipe 2 di Desa Kopang.

Kata kunci : *Diabetes Mellitus, subjective well being*

LATAR BELAKANG

Diabetes mellitus (DM) Merupakan suatu penyakit akibat terganggunya fungsi pancreas sehingga insulin yang dibutuhkan tubuh tidak dapat terpenuhi dengan baik, DM juga dengan *the silent killer* sebab mampu mengenai semua organ tubuh dan menyebabkan berbagai macam keluhan, keluhan yang bisa ditimbulkan diantaranya gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya tidak jarang penyandang DM yang sudah parah menjalani amputasi anggota tubuh karena adanya pembusukan (Fatimah, 2015). Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 prevalensi DM sebanyak 10,5% 537 juta orang dewasa. Penyandang DM di tahun 2030 diperkirakan mencapai 11,3% (643 juta orang), naik menjadi 12,2% (783 juta) pada tahun 2045 (IDF, 2021). Tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 7 sebagai negara dengan penyandang DM terbanyak di dunia, dan diperkirakan akan naik peringkat 6 pada tahun 2040 (Perkeni, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi penyakit tidak menular (PTM) mengalami kenaikan salah satunya diantaranya adalah kasus DM menjadi 8,5% dari 6,9% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Data DM di Nusa Tenggara Barat sebesar 1,2% (19.247 orang) dari seluruh jumlah penyandang DM di Indonesia (Riskesdas, 2018). Menurut Taluta dkk, (2014) menyatakan DM akan memberikan pengaruh gangguan psikis berupa cemas, mudah marah, berduka, malu, rasa bersalah, hilang asa, depresi, kesepian, serta tidak berdaya. Kondisi ini akan merujuk pada *subjective well being* penyandang DM. Adapun bentuk evaluasi mengenai kehidupan seseorang yang bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi secara kognitif dan afektif, evaluasi secara kognitif yaitu penilaian tentang kepuasan hidup, sedangkan evaluasi secara afektif yaitu respon emosional terhadap peristiwa, seperti merasakan emosi positif (*pleasant*) atau negatif (*unpleasant*). Menurut Bukhari dkk (2015) menyatakan rasa Bahagia adalah bagian dari *subjective well being* dimana individu akan melihat dari segi subjektif aspek keseluruhan kehidupan yang dimilikinya, karena akan menggambarkan kualitas hidup penyandang DM. Jika *subjective well being* nya tinggi akan memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan hidupnya, dan sebaliknya jika *subjective well being* nya rendah maka banyak efek negative yang akan dirasakannya, seseorang dengan diabetes Tipe 2 memiliki *subjective well being* yang rendah, dan bahkan jika mereka tidak puas dengan kesehatan mereka, mereka perlu meningkatkan *subjective well being* mereka, hal ini meningkatkan penyandang dalam membantu mereka menyetujui kondisi mereka dan menerimanya saat melakukan perawatan yang mereka terima, mengurangi risiko

komplikasi dan masalah lain selama perawatan, penyandang diabetes dengan *subjective well being* tinggi mempengaruhi psikologis dan fisiknya secara positif.

KAJIAN TEORITIS

Subjective well being merupakan cara pandang individu tentang pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Ariati, 2012). Beberapa orang melakukan hal yang berbeda untuk merasa nyaman dalam hidup mereka, salah satu tujuan hidup adalah kebahagiaan, kebahagiaan subjektif merupakan istilah yang erat kaitannya dengan kebahagiaan (*happiness*), *subjective well being* melibatkan penilaian dua komponen yaitu kognisi dan emosi, tingkat *subjective well being* yang tinggi ditandai dengan penilaian kognitif berupa kepuasan hidup yang tinggi dan penilaian emosional berupa efek positif yang tinggi dan negatif yang rendah (Dewi, 2019).

Subjective well being yaitu kebahagiaan yang dialami oleh mereka yang memiliki perasaan positif terhadap hidup, yang diperoleh dengan menilai kepuasan hidup (Anggarani, 2013). *Subjective well being* atau kebahagiaan subjektif adalah kebahagiaan yang dialami individu, dan individu memiliki perasaan positif tentang hidupnya berdasarkan evaluasi emosional (suasana hati atau emosi) dan puas dengan apa yang telah dicapai, secara khusus merupakan penilaian kepuasan hidup sebagai hasil penilaian kognitifnya (Anggarani, 2013).

Menurut penelitian Raja (2018) pendekatan kebahagiaan dapat dibagi menjadi dua dengan kata lain, pendekatan kebahagiaan dan pendekatan *hedonis*, pendekatan kebahagiaan yaitu sebagai potensi individu untuk mencapai tujuan, termasuk realisasi dan identifikasi diri sejati. *Psychology wellbeing* atau kebahagiaan mental, adalah konsep yang digunakan dalam view study, pendekatan *hedonis* menganggap kebahagiaan sebagai kebahagiaan subjektif yang berfokus pada pengalaman individu yang mendatangkan kegembiraan. Pemandangan ini mewakili pengalaman yang nyaman dan tidak menyenangkan, konsep yang digunakan dalam pandangan ini biasanya *subjective well being* yang diturunkan dari penilaian tentang baik atau buruknya kehidupan seseorang.

Diabetes mellitus (DM) Merupakan suatu penyakit akibat terganggunya fungsi pancreas sehingga insulin yang dibutuhkan tubuh tidak dapat terpenuhi dengan baik, Penyakit DM ditandai dengan gangguan metabolik yang diakibatkan oleh salah satu fungsi organ tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif sehingga terjadi peningkatan kadar gula di dalam darah atau disebut juga dengan hiperglikemia (Kemenkes RI, 2013).

METODE PENELITIAN

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Pengumpulan data dalam penelitian memerlukan cara pengumpulan data dan alat ukur yang tepat sehingga data yang terkumpul adalah valid dan nyata (Nursalam, 2014). Instrumen yang digunakan untuk *subjective well being* telah di uji validitas oleh peneliti sebelumnya, jumlah

pertanyaan dalam instrumen ada 10 pertanyaan yang valid dengan nilai validitas yaitu r hitung 0,524-0,884 dan r table 0,4821. Analisis data pada penelitian ini berupa analisa univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi dan besarnya proporsi menurut berbagai variabel (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik usia penyandang DM Tipe 2 di Desa kopang diperoleh data sebagaimana tertera pada tabel 5.1

Tabel 5.1 karakteristik responden berdasarkan usia

Umur (Tahun)	<i>Frekuensi</i>	<i>Persen</i> (%)
26-45	15	25.0
46-55	35	58.3
56-65	7	11.7
>65	3	5.00
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berusia 46-55 tahun (58.3%), dan paling sedikit responden berusia >65tahun (5%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik jenis kelamin penyandang DM Tipe 2 di Desa kopang diperoleh data sebagaimana tertera pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Frekuensi</i>	<i>Persen</i> (%)
Laki-laki	20	33.3
Perempuan	40	66.7
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 responden (66,7%).

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan penyandang DM Tipe 2 di Desa kopang diperoleh data sebagaimana tertera pada tabel 5.2

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	<i>Frekuensi</i>	<i>Persen</i> (%)
-----------------------	------------------	----------------------

Tidak Sekolah	17	28.3
SD	18	30.0
SMP	10	16.7
SMA	11	18.3
Perguruan Tinggi	4	6.7
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu SD dengan jumlah 18 responden (30,0%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik pekerjaan penyandang DM Tipe 2 di Desa kopang diperoleh data sebagaimana tertera pada tabel 5.4

Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
Wiraswasta	20	33.3
IRT	17	28.3
Petani	22	36.7
PNS	1	1.7
Total	60	100%

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat diketahui berdasarkan pekerjaan responden paling banyak adalah petani dengan jumlah 22 responden (36,7%).

e. Identifikasi *subjective well being* pada penyandang DM Tipe 2 di Desa Kopang

Tabel 5.5 Identifikasi *subjective well being* penyandang DM Tipe 2 di Desa kopang

<i>Subjective Well-Being</i>	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	28	46.7
Rendah	32	53.3
Total	60	100%

Berdasarkan data pada table 5.5 responden yang memiliki *subjective well being* tinggi sebanyak 28 responden (46.7%) dan *subjective well being* rendah sebanyak 32 responden (53.3%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan *subjective well being* pada penyandang diabetes mellitus Tipe 2 di desa kopang menunjukan bahwa di dapatkan bahwa 28 penyandang DM (46.7%) mengalami *subjective well being* tinggi, dan 32 penyandang DM (53.3%) mengalami *subjective well being* rendah. Ada 6 indikator dalam menilai *subjective well*

being yaitu harga diri, rasa tentang pengendalian yang dapat diterima, keterbukaan, optimis, hubungan positif, pemahaman tentang arti dan tujuan hidup.

Subjective well being merupakan salah satu bentuk penilaian kognitif dan emosional, apa yang dialami dan dirasakan oleh individu dalam hidupnya, disebut memiliki *subjective well being* tinggi bila individu merasa puas dengan kondisi kehidupannya (Rakhmawati, 2018). Penerimaan diri secara positif, percaya diri, pandangan optimis dan selalu merasa puas akan kesejahteraan yang didapatkan merupakan definisi dari *Subjective well being* (Hukom, 2021).

Menurut penelitian Raja (2018) pendekatan kebahagiaan dapat dibagi menjadi dua dengan kata lain, pendekatan kebahagiaan dan pendekatan *hedonis*, pendekatan kebahagiaan yaitu sebagai potensi individu untuk mencapai tujuan, termasuk realisasi dan identifikasi diri sejati (Tumanggor, 2018). *Psychology wellbeing* atau kebahagiaan mental, adalah konsep yang digunakan dalam view study, pendekatan *hedonis* menganggap kebahagiaan sebagai kebahagiaan subjektif yang berfokus pada pengalaman individu yang mendatangkan kegembiraan (Indiarti, 2021). Pemandangan ini mewakili pengalaman yang nyaman dan tidak menyenangkan, konsep yang digunakan dalam pandangan ini biasanya *subjective well being* yang diturunkan dari penilaian tentang baik atau buruknya kehidupan seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masih rendahnya *subjective well being* penyandang DM tipe 2 di Desa Kopang Lombok Tengah sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk mampu meningkatkan *subjective well being* sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes mellitus tipe 2 di Desa Kopang.

DAFTAR REFERENSI

- Anggarani, F. K. (2013). *Pengaruh Pelatihan Syukur Terhadap Subjective Wellbeing Pada Penduduk Miskin Di Surakarta*. 44-59
- Ariati, J. (2012). *Subjective Wellbeing (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip Vol 8 No.2*, 117-123
- Bukhari, K. (2015). *Happiness And Life Satisfaction Among Depressed And Non Depressed University Student*. *Journal Of Clinical Psychology*, 49-59
- Dewi, L. . (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective wellbeing*. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan Vol 1 No 1*, 54-62
- Fatimah, R. N. (2015). *Diabetes Mellitus Tipe 2*. *Jurnal Majority Vol 4 No 5*, 93-101
- Federation, I. D. (2021). *Diabetes Atlas Seventh Edition*
- Hukom, G. P. (2021). *Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe II Di Srikandi Wound Care Kabupaten Semarang*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Vol 6 No 3*, 19-27

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

- Perkeni. (2015). *Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia*.
- Rakhmawaty, A. T. (2018). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi terhadap peningkatan subjective wellbeing pada penderita diabetes mellitus*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 3 No. 2, 187-209
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kombinasi (mixed Methods)* (p. 11).CV. ALFABETA
- Taluta, Y. ., (2014). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. *E-Journal Keperawatan Vol 2 No 1, 1-9*.